

PENGARUH PEMBERIAN PUTIH TELUR TERHADAP LAMA PENYEMBUHAN LUKA PERINEUM DI RSUD WALUYO JATI KABUPATEN PROBOLINGGO

Fifin Maulidatul Azizah¹⁾, Maydatul Afiyah²⁾

Program Studi Bidan Pendidik, STIKES Hafshawaty Pesantren Zainul Hasan, Email :
fifinazizah.123@gmail.com

Alamat Korespondensi : STIKES Hafshawaty Pesantren Zainul Hasan, Kecamatan Pajarakan, Kabupaten Probolinggo, Jawa Timur, Indonesia

ARTICLE INFO

Article History :

Received: July, 7th, 2018

Revised form: July-August, 2018

Accepted: August, 28th, 2018

Published: August, 30th, 2018

Kata Kunci :

Putih telur, Masa nifas, Luka perineum

ABSTRAK

Latar Belakang : Percepatan penyembuhan luka jahitan perineum pada masa nifas sangat diharapkan untuk menghindarkan ibu nifas dari bahaya infeksi yaitu dengan cara menambahkan asupan tinggi protein. Ibu bersalin yang mengalami rupture perineum di Indonesia pada golongan umur 25-30 tahun yaitu 24% sedangkan usia 32-39 tahun sebesar 62%. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis pengaruh pemberian putih telur terhadap lama penyembuhan luka perineum pada ibu nifas di RSUD Waluyo Jati Kraksaan Kabupaten Probolinggo. **Metode :** Penelitian ini menggunakan desain Pre-eksperimental. Pendekatan yang digunakan oleh peneliti yaitu one grup pre test-post test design. Data diambil dari register persalinan di ruang bersalin RSUD Waluyo Jati Kraksaan Kabupaten Probolinggo dengan jumlah populasi 20 ibu melahirkan spontan dengan luka jahitan perineum. Sampel dalam penelitian ini sebanyak 16 responden yang diambil menggunakan teknik Accidental Sampling. Pengumpulan data meliputi coding, editing dan tabulating, kemudian data dianalisis secara computer dengan uji Wilcoxon dengan p value = 0,05. **Hasil :** Dari hasil uji Wilcoxon dengan nilai kesalahan (α) = 0,05 didapatkan nilai signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$ sehingga hipotesis penelitian diterima yang artinya ada pengaruh bermakna antara pemberian putih telur dengan lama penyembuhan luka perineum pada ibu nifas di RSUD Waluyo Jati Kraksaan Kabupaten Probolinggo. **Kesimpulan :** Hasil penelitian menunjukkan kesesuaian antara teori dengan fakta dilapangan dimana pemenuhan protein pada ibu nifas semakin meningkat untuk membantu penyembuhan luka pada jalan lahir yang mengalami jahitan. Protein dari telur ini dibutuhkan sebagai zat pembangun yang membentuk jaringan otot tubuh dan mempercepat pulihnya kembali luka jahitan pada perineum ataupun jalan lahir. Tradisi berpantang makanan saat masa nifas merupakan salah satu faktor yang memicu lama penyembuhan luka perineum karena dapat menurunkan kemampuan tubuh dalam melakukan regenerasi sel yang rusak karena asupan nutrisi yang dibutuhkan tubuh dalam proses regenerasi tidak sesuai dengan kebutuhan.

PENDAHULUAN

Masa nifas merupakan masa yang cukup penting bagi tenaga kesehatan untuk selalu melakukan pemantauan karena pelaksanaan yang kurang maskimal dapat menyebabkan angka morbiditas dan mortalitas ibu meningkat (Mansyur, 2014). Masa nifas merupakan masa *peurperium* dimulai sejak 1 jam setelah lahirnya plasenta sampai dengan 6 minggu atau 42 hari (Prawirohardjo, 2014). Masa nifas juga merupakan masa pemulihan organ-organ reproduksi yang mengalami perubahan selama kehamilan dan persalinan, seperti halnya robekan perineum yang terjadi hampir pada semua persalinan pertama dan tidak jarang pada persalinan berikutnya (Setyowati, 2014). Rupture perineum merupakan robekan yang terjadi pada perineum sewaktu bersalin. Robekan jalan lahir merupakan luka atau robekan jaringan yang tidak teratur (Walyani, 2017). Percepatan penyembuhan luka jahitan perineum pada masa nifas sangat diharapkan untuk menghindarkan ibu nifas dari bahaya infeksi atau keluhan fisiologis yaitu dengan cara penambahkansasupan tinggi protein. Makanan tinggi protein ini bisa didapatkan dari telur (Supiaty, dkk., 2015). Faktor gizi terutama protein hewani akan sangat mempengaruhi terhadap penyembuhan luka perineum karena penggantian jaringan sangat membutuhkan protein (Purwaningsih, dkk., 2015).

Data WHO menunjukkan bahwa AKI (Angka Kematian Ibu) pada masa kehamilan, persalinan dan masa nifas seluruh dunia pada tahun 2015 sebesar 216 per 100.000 kelahiran hidup. Kematian ibu diartikan sebagai kematian seorang wanita selama kehamilan, melahirkan atau nifas dalam waktu 6 minggu setelah melahirkan (WHO, 2015). Berdasarkan data dalam jurnal penelitian Endang Buda Setyowati di Surabaya, data WHO pada tahun 2009 terjadi 2,7 juta kasus robekan perineum pada ibu bersalin. Angka ini diperkirakan mencapai 6,3 juta pada tahun 2050 (Setyowati, 2015). Data AKI (Angka Kematian Ibu) di Indonesia pada tahun 2015 mencapai 305 per 100.000 kelahiran hidup. Ibu bersalin yang mengalami rupture perineum di Indonesia pada golongan umur 25-30 tahun yaitu 24% sedangkan usia 32-39 tahun sebesar 62% (Setyowati, 2014). AKI (Angka Kematian Ibu) di Jawa Timur pada tahun 2015 sebesar 89,6 per 100.000 kelahiran hidup. Berdasarkan data di Jawa Timur angka kejadian rupture perineum pada tahun 2008 sebanyak 52 kasus, tahun 2009 sebanyak 18 kasus, tahun 2010 sebanyak 17 kasus, tahun 2011 sebanyak 100 kasus, tahun 2012 sebanyak 93 kasus (Dinas Kesehatan Jawa Timur, 2014).

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang dilakukan pada bulan Maret 2018 melalui pencatatan data sekunder, didapatkan jumlah ibu nifas dengan luka perineum sebanyak 17 ibu dan yang melakukan kunjungan nifas untuk mengontrol luka jahitan perineum sebanyak 14 ibu. Dari 14 ibu yang melakukan kunjungan masa nifas, ditemukan 2 ibu (14,2%) diantaranya mengalami keterlambatan penyembuhan luka perineum yang diakibatkan tarak makan / berpantang makanan dan menghindari makanan berbau amis seperti telur dan ikan, sedangkan 12 ibu (85,8%) diantaranya tidak mengalami keterlambatan penyembuhan luka perineum.

Persalinan merupakan peristiwa keluarnya bayi, plasenta, dan selaput amnion. Kematian ibu akibat kehamilan terjadi setelah persalinan, 50% kematian masa nifas, dan hampir dari 90% pada proses persalinan banyak yang mengalami robekan perineum, baik dengan atau tanpa episiotomy (Ernawati, 2010). Pasca persalinan, ibu nifas beresiko mengalami gangguan kesehatan dan bahkan bisa memicu terjadinya kematian. Penyebab langsung kematian ibu yaitu perdarahan (28%), eklampsia (24%), infeksi (11%), komplikasi masa nifas (8%) (Sulistiyawati, 2014), hipertensi dalam kehamilan sebanyak (12%), dan partus macet sebanyak (8%) (Prawirohardjo, 2014). Karena menjadi salah satu indikator pembangunan global yang tertuang pada tujuan ke-3 dalam Sustainable Development Goals (SDGs).

Secara fisiologis luka perineum akan mulai membaik dalam jangka waktu 6 sampai 7 hari post partum (Fitri, 2013). Penyebab keterlambatan penyembuhan luka perineum yaitu pengetahuan ibu, faktor budaya, personal hygiene, dan keadaan lingkungan yang kurang bersih. Secara umum ada 2 faktor yang mempengaruhi penyembuhan luka perineum meliputi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal meliputi gizi, personal hygiene, kondisi ibu, keturunan, usia, hemoragi, hipovolemi, faktor lokal edema, defisit nutrisi, defisit oksigen, over aktivitas. Sedangkan faktor eksternal meliputi lingkungan, tradisi, pengetahuan, sosial, ekonomi, penanganan petugas, penanganan jaringan dan obat-obatan (Setyowati, 2014). Dari hasil pengumpulan data awal, ibu nifas yang mengalami keterlambatan dalam penyembuhan luka perineum dikarenakan adanya kebiasaan berpantang makanan. Pantangan makan adalah suatu larangan untuk mengkonsumsi jenis makanan tertentu, karena terdapat ancaman bagi ibu yang melanggarnya. Pantangan merupakan sesuatu yang diwariskan dari leluhur melalui orang tua kegenerasi bawahnya. Pantangan menyebabkan orang tidak mengerti kapan suatu

pantangan makanan dilakukan dan penyebab melakukan pantangan tersebut. Pantangan makanan yang dilakukan oleh masyarakat tidak sesuai dengan nilai gizi makanan yang dibutuhkan (Baumali & Nurhikmah, 2009). Salah satu jenis makanan yang tidak boleh dikonsumsi masyarakat yang menerapkan tradisi berpantang makanan adalah putih telur. Ibu selama masa nifas tidak diperbolehkan mengkonsumsi putih telur karena masyarakat percaya bahwa mengkonsumsi putih telur akan memperlambat proses penyembuhan luka akibat persalinan.

Dampak dari perilaku pantang makan pada ibu nifas adalah lamanya penyembuhan luka dan bisa menyebabkan infeksi yang mengganggu pengecilan rahim (Involusi) sehingga rahim akan tetap membesar (Sub Involusi). Infeksi yang melebar ke rahim dapat mengakibatkan perdarahan sehingga ibu biasanya akan diberi obat-obatan untuk membuat dinding dalam rahim berkontraksi sehingga darah dapat dikeluarkan (Rahmi, 2007). Kekurangan zat gizi pada masa nifas bisa menimbulkan infeksi pada ibu nifas karena masa nifas memerlukan makanan bergizi untuk memulihkan kondisi, mempercepat kesembuhan luka, dan proses laktasi (Zalilah, 2006)

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pengaruh pemberian putih telur terhadap lama penyembuhan luka perineum pada ibu nifas di RSUD Waluyo Jati Kraksaan Kabupaten Probolinggo

METODE PENELITIAN

Peneliti menggunakan desain penelitian berupa Pre-eksperimental dimana peneliti melakukan perlakuan berupa pemberian putih telur pada ibu nifas yang memiliki luka perineum di Ruang Nifas RSUD. Waluyo Jati Kraksaan yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh yang timbul akibat adanya perlakuan tersebut yaitu lama penyembuhan luka perineum pada ibu nifas. Pendekatan yang digunakan oleh peneliti yaitu One Grup Pre Tes-Post Tes Design. Penelitian ini tidak ada kelompok pembandingan. Peneliti melakukan observasi yang pertama (pre tes) dengan menggunakan lembar observasi kemudian peneliti melakukan observasi yang kedua (post tes) dengan menggunakan lembar observasi. Populasi dalam penelitian ini adalah semua ibu nifas hari ke 9 sampai hari ke 21 yang telah melahirkan secara normal dan memiliki luka jahitan perineum di RSUD. Waluyo Jati Kraksaan bulan April-Juni tahun 2018 dengan jumlah 20 orang. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 16 orang. Teknik sampling yang digunakan adalah Accidental Sampling yaitu pengambilan sampel dilakukan dengan mengambil kasus atau responden yang kebetulan ada atau tersedia ditempat sesuai konteks penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi. Setelah data terkumpul kemudian data diproses secara diskrit, yaitu : mengecek kembali kelengkapan data, coding kemudian ditabulasi. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan program SPSS. Analisa data yang digunakan adalah Uji Wilcoxon.

HASIL PENELITIAN

1. Karakteristik Responden Berdasarkan Umur Ibu

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Umur Ibu Di RSUD Waluyo Jati Kabupaten Probolinggo Mei - Juni 2018

Umur Ibu	Frekuensi	Persentase (%)
< 20 tahun	0	0
20-35 tahun	16	100
> 35 tahun	0	0
Total	16	100

Menurut tabel diatas menunjukkan bahwa dari 16 responden seluruhnya (100%) berusia antara 20-35 tahun yaitu sebanyak 16 responden.

2. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan

Tabel 2 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan Ibu Di RSUD. Waluyo Jati Kraksaan Kabupaten Probolinggo Mei - Juni 2018

Pendidikan	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Sekolah	0	0
SD	0	0
SMP	1	6,25
SMA	12	75
Perguruan Tinggi	3	18,75
Total	16	100

Menurut tabel diatas menunjukkan bahwa dari 16 responden sebagian besar responden (75%) merupakan lulusan SMA/SMK yaitu sebanyak 12 responden.

3. Karakteristik Responden Berdasarkan Penghasilan

Tabel 3 Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Penghasilan Ibu Di RSUD. Waluyo Jati Kabupaten Probolinggo Mei - Juni 2018

Penghasilan	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang dari Rp. 500.000	0	0
Rp. 500.000 s/d Rp. 1.000.000	3	18,75
Lebih dari Rp. 1.000.000	13	81,25
Total	16	100

Menurut tabel diatas dari 16 responden menunjukkan bahwa sebagian besar responden (81,25%) penghasilan perbulannya lebih dari Rp. 1.000.000 yaitu sebanyak 13 responden.

4. Distribusi frekuensi lama penyembuhan luka perineum responden sebelum diberikan putih telur

Tabel 4 Distribusi Frekuensi Lama Penyembuhan Luka Perineum Responden Sebelum Diberikan Putih Telur Di RSUD Waluyo Jati Kraksaan Kabupaten Probolinggo Mei - Juni 2018

Lama Penyembuhan Luka Perineum Responden Sebelum Diberikan Putih Telur	Frekuensi	Persentase (%)
Lama	16	100
Cepat	0	0
Total	16	100

Menurut tabel 4 diatas dari 16 responden menunjukkan bahwa seluruh responden (100%) penyembuhan luka perineum sebelum diberikan putih telur mengalami keterlambatan penyembuhan luka (>7 hari) yaitu sebanyak 16 responden.

5. Distribusi frekuensi lama penyembuhan luka perineum responden sesudah diberikan putih telur

Tabel 5 Distribusi Frekuensi Lama Penyembuhan Luka Perineum Responden Sesudah Diberikan Putih Telur Di RSUD Waluyo Jati Kabupaten Probolinggo Mei - Juni 2018

Lama Penyembuhan Luka Perineum Responden Sesudah Diberikan Putih Telur	Frekuensi	Persentase (%)
Lama	4	25,0
Cepat	12	75,0
Total	16	100

Menurut tabel diatas dari 16 responden menunjukkan bahwa hampir seluruh responden (75%) penyembuhan luka perineumnya cepat yaitu ±5 hari setelah pemberian putih telur dan sembuh (<21 hari) yaitu sebanyak 12 responden dan 4 responden (25%) tetap mengalami keterlambatan yaitu sembuh >21 hari

6. Pengaruh Pemberian Putih Telur Terhadap Lama Penyembuhan Luka Perineum Pada Ibu Nifas Di RSUD Waluyo Jati Kraksaan Kabupaten Probolinggo

Tabel 6 Tabulasi Silang Pengaruh Pemberian Putih Telur Terhadap Lama Penyembuhan Luka Perineum Pada Ibu Nifas Di RSUD. Waluyo Jati Kraksaan Kabupaten Probolinggo April - Juni 2018

Pemberian Putih Telur	Lama Penyembuhan Luka Perineum				Total	
	Lama		Cepat		f	%
	f	%	F	%		
Sebelum	16	100	0	0	16	100
Sesudah	4	25	12	75	16	100
Total	20	62,5	12	37,5	32	100

Nilai signifikansi = 0,001

Berdasarkan tabel diatas menunjukkan bahwa dari 16 responden sebelum diberikan putih telur seluruhnya mengalami lama penyembuhan luka pada perineumnya >7 hari yaitu sebanyak 16 responden (100%). Sedangkan lama penyembuhan luka perineum pada responden yang sudah diberikan putih telur mengalami penyembuhan yang cepat yaitu ±5 hari setelah pemberian putih telur dan sembuh dalam waktu <21 hari sebanyak 12 responden (75%) dan 4 responden (25%) tetap mengalami keterlambatan yaitu sembuh >21 hari. Hasil uji Wilcoxon dengan nilai kesalahan (α) = 0,05 didapatkan nilai signifikansi sebesar 0,001 < 0,05 sehingga H0 di tolak dan H1 diterima yang artinya ada pengaruh bermakna antara pemberian putih telur dengan lama penyembuhan luka perineum pada ibu nifas di RSUD Waluyo Jati Kraksaan Kabupaten Probolinggo.

PEMBAHASAN

1. Lama Penyembuhan Luka Perineum Pada Ibu Nifas Sebelum Diberikan Putih Telur

Menurut tabel 4 dari 16 responden menunjukkan bahwa seluruh responden (100%) penyembuhan luka perineum sebelum diberikan putih telur mengalami keterlambatan penyembuhan luka (>7 hari) yaitu sebanyak 16 responden.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan ada beberapa karakteristik responden yang meliputi usia, pendidikan, penghasilan, pemberian putih telur dan lama penyembuhan luka perineum. Setelah dilakukan penelitian 16 responden, usia seluruh ibu nifas berada pada rentang 20-35 tahun yaitu seluruhnya (100%). Hal ini sesuai dengan upaya *safe mother hood* dalam mengurangi "4 terlalu" (kehamilan terlalu muda, terlalu tua, terlalu sering, terlalu banyak). penyembuhan luka akan lebih cepat terjadi pada usia muda daripada orang tua, orang yang sudah lanjut usianya tidak dapat mentolerir stress seperti trauma jaringan atau infeksi (Dayu, 2012).

Pada karakteristik Pendidikan diketahui dari 16 responden sebanyak 1 responden (6,25%) pendidikan terakhir SMP, 12 responden (75%) pendidikan terakhir SMA dan 3 responden (18,75%) pendidikan terakhir Sarjana. Pendidikan mempengaruhi ibu nifas untu mendapatkan informasi. Informasi khususnya mengenai kesehatan memberikan pengaruh besar terhadap perilaku ibu nifas.

Apabila ibu nifas diberikan informasi tentang bahaya pantang makanan dengan jelas, benar dan komprehensif termasuk akibatnya maka ibu nifas tidak akan mudah terpengaruh untuk mencoba pantangan makanan tersebut (Fitri, 2013).

Penghasilan responden mayoritas sebanyak 13 responden (81,25%) dengan penghasilan antara Rp. 500.000 – Rp. 1.000.000 dan 3 responden (18,75%) dengan penghasilan lebih dari Rp. 1.000.000. Jika ibu memiliki tingkat social ekonomi yang rendah, maka penyembuhan luka perineum akan berlangsung lama karena timbulnya rasa malas dalam merawat diri dalam hal ini berhubungan dengan nutrisi ibu untuk mengkonsumsi makanan yang bergizi (Dayu, 2012).

Sebelum diberikan putih telur atau pada hari ke-1 sampai lebih dari hari ke-7 seluruhnya mengalami keterlambatan luka perineum. Dari hasil observasi sebelum diberikan putih telur didapati bahwa luka perineum ibu masih basah, jahitan belum menyatu sempurna, terlihat merah dan terasa nyeri ketika diusap menggunakan aseptik berupa *bethadine*. Dari hasil interview, ternyata penyebab dari keterlambatan penyembuhan luka perineum yang dialami oleh responden ini yaitu kurangnya pengetahuan mengenai nutrisi dalam hal ini adalah protein pada putih telur yang baik untuk penyembuhan luka pada perineum.

Rata-rata dari mereka masih tarak dengan makanan berbau amis dan masih mengikuti

kepercayaan di tempat tinggalnya bahwa mengkonsumsi putih telur hanya akan membuat jahitan tidak cepat kering dan mengakibatkan gatal pada luka jahitannya. Makanan yang dikonsumsi rata-rata adalah ayam, daging, tahu, tempe, udang, sedikit sayur-sayuran dan sedikit minum air putih. Mengonsumsi ayam, daging dan udang hanya sesekali saja. Yang lebih sering yaitu tahu, tempe, dan sedikit sayuran. Penyebab yang lain yaitu kurangnya responden untuk mobilisasi dan genitalia yang terdapat luka jahitan perineum dibiarkan lembab.

2. Lama Penyembuhan Luka Perineum Pada Ibu Nifas Sesudah Diberikan Putih Telur

Menurut tabel 5 dari 16 responden menunjukkan bahwa hampir seluruh responden (75%) penyembuhan luka perineumnya cepat yaitu ± 5 hari setelah pemberian putih telur dan sembuh (< 21 hari) dan 4 responden (25%) tetap mengalami keterlambatan yaitu sembuh > 21 hari

Hasil penelitian pada saat sesudah diberikan putih telur dengan direbus ini membawa pengaruh yang signifikan. Bahwasanya ibu yang sebelumnya jarang mengkonsumsi makanan yang mengandung tinggi protein, peneliti memfasilitasi ibu untuk mengkonsumsinya setiap hari. Ibu mengalami perubahan luka yang baik daripada sebelumnya. Luka menjadi kering dan kemerahan pada luka jahitan sedikit berkurang.

Protein atau Zat Putih Telur merupakan bahan utama dalam pembentukan sel jaringan yang rusak dan disebut sebagai unsur atau zat pembangun (Moehji, 2017), mengandung protein bermutu tinggi karena terdapat susunan asam amino esensial lengkap sehingga telur dijadikan patokan dalam menentukan mutu protein berbagai bahan pangan (Indrawan, dkk, 2012).

Pemberian putih telur ini diberikan dengan cara direbus. Putih telur yang digunakan peneliti ada telur ayam kampung karena kandungan protein pada telur ayam kampung ini lebih tinggi. Putih telur ini aman dikonsumsi oleh ibu nifas yang memiliki luka jahitan perineum karena efek dari protein ini sangat membantu dalam pembentukan kembali sel jaringan yang rusak. Dalam telur rebus mengandung zat kolin yang mempunyai efek memperbaiki sel tubuh yang rusak sehingga jaringan baru dan sehat akan lebih mudah terbentuk menggantikan jaringan yang sudah aus. Karena itu protein disebut sebagai unsur atau zat pembangun.

3. Pengaruh Pemberian Putih Telur Terhadap Lama Penyembuhan Luka Perineum Pada Ibu Nifas Di RSUD. Waluyo Jati Kraksaan Kabupaten Probolinggo

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa dari 16 responden sebelum diberikan putih telur seluruhnya mengalami lama penyembuhan luka pada perineumnya > 7 hari yaitu sebanyak 16 responden (100%). Sedangkan lama penyembuhan luka perineum pada responden yang sudah diberikan putih telur mengalami penyembuhan yang cepat yaitu ± 5 hari setelah pemberian putih telur dan sembuh dalam waktu < 21 hari sebanyak 12 responden (75%) dan 4 responden (25%) tetap mengalami keterlambatan yaitu sembuh > 21 hari. Hasil uji Wilcoxon dengan nilai kesalahan (α) = 0,05 didapatkan nilai signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$ sehingga H_0 di tolak dan H_1 diterima yang artinya ada pengaruh bermakna antara pemberian putih telur dengan lama penyembuhan luka perineum pada ibu nifas di RSUD. Waluyo Jati Kraksaan Kabupaten Probolinggo.

Hasil penelitian menunjukkan kesesuaian antara teori dengan fakta dilapangan di mana pemenuhan protein pada ibu nifas semakin meningkat untuk membantu penyembuhan luka pada jalan lahir yang mengalami jahitan. Protein dari telur ini dibutuhkan sebagai zat pembangun yang membentuk jaringan otot tubuh dan mempercepat pulihnya kembali luka jahitan pada perineum ataupun jalan lahir (Walyani, 2017). Dalam telur rebus mengandung zat kolin yang mempunyai efek memperbaiki sel tubuh yang rusak sehingga jaringan baru dan sehat akan lebih mudah terbentuk menggantikan jaringan yang sudah aus (Yogya, 2017).

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian dari Supiati tentang Pengaruh Konsumsi Telur Rebus Terhadap Percepatan Penyembuhan Luka Perineum Dan Peningkatan Kadar Hemoglobin Pada Ibu Nifas di wilayah Desa Pandes Wedi Klaten pada tahun 2014 menyatakan bahwa, mayoritas responden yang mengkonsumsi putih telur dengan di rebus sembuh normal dengan waktu yang dibutuhkan antara 6–7 hari yaitu sebanyak 10 (55,6%) responden yang terdiri dari 6 responden (33,3%) sembuh dalam waktu 6 hari dan 4 responden (22,3%) sembuh dalam waktu 7 hari. Sedangkan ibu nifas yang mengalami percepatan kesembuhan luka jahitan perineum membutuhkan waktu kurang dari atau dalam waktu 5 hari hanya ada 8 responden (44,4%)

yang terdiri 2 responden (11,1%) sembuh dalam waktu 4 hari dan 6 responden (33,3%) sembuh dalam waktu 5 hari dan tidak ditemukan ibu nifas yang membutuhkan waktu lebih dari 8 hari untuk kesembuhan luka jahitan perineum yang mengkonsumsi putih telur.

Percepatan penyembuhan luka perineum dan peningkatan kadar hemoglobin menggunakan intervensi putih telur masih banyak belum dipahami oleh masyarakat secara luas. Hampir di seluruh wilayah Indonesia baik rural maupun urban, dapat ditemukan ibu nifas yang berpantang makanan. Tradisi berpantang makanan ini secara tidak langsung akan mempengaruhi proses penyembuhan luka perineum pada ibu nifas karena kebutuhan nutrisi yang dibutuhkan selama masa penyembuhan luka perineum tidak tercukupi. Perawat atau bidan sebagai tenaga kesehatan pendidik, dituntut untuk mampu memberikan health education yang tepat kepada masyarakat, terutama untuk bisa menghindari tradisi berpantang makanan selama masa nifas. Selain untuk mencukupi kebutuhan nutrisi selama masa nifas, juga dapat bermanfaat terhadap waktu penyembuhan luka perineum. Selain itu dengan mencukupi kebutuhan nutrisi selama masa nifas akan memberikan dampak positif terhadap proses laktasi karena ibu nifas yang mengkonsumsi berbagai macam makanan untuk pemenuhan nutrisi bagi tubuhnya juga akan membantu dalam proses menyusui dan secara tidak langsung akan membantu dalam program ASI Eksklusif selama 6 bulan.

KESIMPULAN

1. Seluruh responden yang belum diberikan putih telur mengalami keterlambatan dalam penyembuhan luka (>7 hari) yaitu sebanyak 16 responden (100%).
2. Hampir seluruh responden yang sudah diberikan putih telur mengalami penyembuhan luka dengan cepat sebanyak 12 responden (75%) dan 4 responden (25%) tetap mengalami keterlambatan yaitu sembuh >21 hari
3. Hasil uji Wilcoxon dengan nilai kesalahan (α) = 0,05 didapatkan nilai signifikansi sebesar $0,001 < 0,05$ sehingga H_0 di tolak dan H_1 diterima yang artinya ada pengaruh bermakna antara pemberian putih telur dengan lama penyembuhan luka perineum pada ibu nifas di RSUD. Waluyo Jati Kraksaan Kabupaten Probolinggo.

SARAN

1. Bagi Institusi Pendidikan
Diharapkan penelitian ini dapat menambah referensi perpustakaan dan dapat bermanfaat sebagai sumber bacaan tentang masa nifas
2. Bagi Tempat Penelitian
Meningkatkan derajat kesehatan ibu nifas dengan luka jahitan perineum dengan memberikan peraturan ketat akan kebutuhan Nutrisi tinggi protein pada ibu *post partum* agar tidak terjadi infeksi pasca bersalin
3. Bagi Profesi Kebidanan
Pemberian intervensi pada saat kunjungan di Poli KIA bisa dijadikan tambahan KIE yang benar-benar diperhatikan agar ibu nifas mengkonsumsi putih telur karena kandungan protein yang bermutu, murah, dan mudah dalam pengolahannya.
4. Bagi Responden
Diharapkan benar-benar melakukan dan mentaati KIE yang diberikan oleh Bidan untuk mengkonsumsi Putih Telur agar tidak terjadi keterlambatan penyembuhan luka yang nantinya dapat beresiko terjadinya infeksi pada masa nifas.
5. Bagi Peneliti Selanjutnya
Diharapkan peneliti selanjutnya dapat meneruskan dan mengembangkan penelitian ini dengan intervensi alternatif lain selain putih telur yang direbus sehingga dapat digunakan untuk mempercepat proses penyembuhan luka perineum pada ibu nifas.

DAFTAR PUSTAKA

- Asih Y, Risaneni. (2016). Buku Ajar Asuhan Kebidanan Nifas dan Menyusui. Dilengkapi dengan Evidence Based Practice dan Daftar Tilik Asuhan Nifas. Bandung: Erlangga.
- Baumali. (2009). Asuhan Kebidanan Masa Nifas. Yogyakarta: Mitra Cendikia Press.
- Dayu. (2012). Buku Ajar Asuhan Kebidanan Masa Nifas. Malang: Selaksa Medika
- Fitri. (2013). Implementasi penyembuhan luka perineum. Jurnal Kebidanan Vol 4. No. 2
- Moehji, S. (2017). Dasar-dasar Ilmu Gizi 1. Jakarta: Pustaka Kemang.
- Notoadmodjo., Soekidjo. (2010). Metodologi Penelitian Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta
- Prawirohardjo, S. (2014). Ilmu Kebidanan. Jakarta: PT. Bina Pustaka.
- Sarwono. 2011. Metodologi Penelitian Kesehatan Penuntun Praktis Bagi Pemula. Yogyakarta: Mitra Cendikia.

Jurnal Keperawatan

- Supiati. (2015). Metodologi Penelitian Walyani ES, Purwoastuti E. (2017). Asuhan
Kombinasi.(Mix Methods). Bandung: Kebidanan Masa Nifas Dan Menyusui.
Alfabeta Yogyakarta: PUSTAKA BARU PRESS
- Swarjana, IK. (2016). Statistik Kesehatan.
Yogyakarta: ANDI